BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) tidak akan bisa terpisahkan dengan adanya proses pendidikan yang sering diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok agar menjadi dewasa atau mencapai penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.[1]

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi tersebut bisa berlangsung di lingkungan pendidikan seperti keluarga, sekolah dan masyarakat yang berlangsung seumur hidup dengan mengoptimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang tepat.[2]

Pendidikan juga diartikan sebagai upaya untuk menciptakan situasi dalam potensi-potensi dasar peserta didik yang dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan mereka, agar bisa menghadapi zaman. [3] Bicara tentang pendidikan, tentu tidak akan terlepas dari proses belajar, karena pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar.

---

[1] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal.1

[2] Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum : Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta : Teras, 2006), cet. 1, hal.13

[3] M. Tholhah Hasan, *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2000), hal. 199

Rogers menyayangkan praktek pendididkan disekolah 1990-an yang menurutnya bahwa: "Praktek pendidikan menitik beratakan pada segi pengajaran bukan pada siswa yang belajar. Praktek tersebut ditandai peran guru yang dominan dari pada siswa."[4]

Tujuan pembelajaran tidak dapat terlepas dari tujuan pendidikan, yang mana setiap tujuan tersebut tidak dapat terlaksana tanpa adanya suatu proses pembelajaran yang ada disuatu lembaga pendidikan. Tujuan setiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Seperti yang tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlah mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[5]

Tujuan pendidikan secara umum juga dijabarkan dari filsafah bangsa, yakni Pancasila. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan meningkatkan kualiatas manusia Indonesia yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur,

---

[4] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 16

[5] *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.(Bandung: Citra Umbara, 2008), hal.6

berkepribadian, berdisiplin, kerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.[6]

Dalam era globalisasi saat ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia salah satunya dapat diperoleh dari proses pembelajaran yaitu melalui pendidikan. Pendidikan dewasa ini menuntut adanya pemahaman kepada peserta didik. Pemahaman yang dimaksud bukanlah pemahaman dalam arti sempit yaitu menghafal materi pelajaran, namun pemahaman dalam arti luas yaitu lebih cenderung menekankan pada kegiatan proses pembelajaran yang meliputi menemukan konsep, mencari, serta peserta didik dituntut untuk dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun sayangnya, praktek pembelajaran yang demikian masih belum diterapkan secara keseluruhan, sehingga tujuan dan hasil pendidikan belum sesuai dari apa yang diharapkan.

Pendidikan kini dihadapkan pada berbagai perubahan dalam bentuk aspek kehidupan di masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, serta globalisasi yang melanda dunia termasuk bangsa Indonesia. Melalui perubahan itu, dunia pendidikan dituntut mampu memberikan kontribusi nyata berupa peningkatan kualitas hasil dan pelayanan kepada masyarakat. Pendidikan yang dilakukan dikatakan berhasil manakala perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dilaluinya melalui

[6] Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum,* (Ciputat: Quamtum Teaching, 2005), hal.50

program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses mengajarnya.

Perubahan yang dimaksud di atas akan terwujud dan mencapai tujuan yang maksimal apabila antara guru dan peserta didik dapat memahami peran serta mereka. Sehingga akan terwujud proses pembelajaran yang harmonis, menyenangkan, dan tepat sasaran. Guru sebagai fasilitator yang berperan dalam keberhasilan siswa atau perserta didik. Untuk itu, guru harus tepat dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan agar hasil belajarnya tercapai.

Selain itu, pendidikan merupakan suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan dengan sikap terbuka serta pendekatan-pendekatan yang kreatif tanpa harus kehilangan identitas dirinya. Sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan formal yang mempunyai aturan-aturan yang jelas. Guru sebagai fasilitator berperan dalam keberhasilan perserta didik. Untuk itu, guru harus tepat dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan agar hasil belajarnya tercapai.

Pembelajaran terpusat pada guru sampai saat ini masih menemukan beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut dapat dilihat pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, interaksi aktif antara peserta didik dengan guru atau peserta didik dengan peserta didik jarang terjadi. Pesera didik kurang terampil menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan. Peserta didik kurang bisa bekerja dalam kelompok

diskusi dan pemecahan masalah yang diberikan. Mereka cenderung belajar sendiri-sendiri. Pengetahuan yang didapat bukan dibangun sendiri secara bertahap oleh peserta didik atas dasar pemahaman sendiri. Karena peserta jarang menemukan jawaban atas permasalahan atau konsep yang dipelajari. Setelah dilakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa ternyata dengan pendekatan pembelajaran seperti itu hasil belajar siswa dirasa belum maksimal.

Pendidikan formal disekolah menjadi salah satu dasar bagi para siswa untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dirinya dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia. Penyelenggaraan pendidikan disekolah melibatkan guru dan siswa, dalam bentuk interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dan berpedoman pada kurikulum. Salah satu mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum SD kelas IV adalah mata pelajaran IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam diajarkan disekolah dengan tujuan agar siswa mengerti dan memahami proses dan gejala-gejala yang terjadi dialam semesta. Beragam metode dan model pembelajaran dapat digunakan dalam menyampaikan materi IPA disekolah, khususnya ditingkat sekolah dasar. Proses pembelajaran IPA ditingkat sekolah dasar masih banyak ditemukan kecenderungan *teacher centered*. Pada pembelajaran dikelas, guru lebih senang menggunakan metode konvensional, siswa hanya menjadi obyek pendidikan tanpa memperhatikan berbagai karakteristik dan emosi yang

dimiliki siswa itu sendiri, sehingga siswa menjadi kurang termotivasi dan pasif. Hal itulah yang menjadi satu penyebab kemampuan sains siswa, khususnya Ilmu Pengetahuan Alam, rendah.[7].

Kondisi yang demikian juga terjadi pada peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Program Plus Besuki Tulungagung. Berdasarkan pengamatan yang telah dilaksanakan di kelas IV SD Muhammadiyah Program Plus Besuki Tulungagung, terdapat beberapa masalah yang ditemui dalam proses pembelajaran. Ketika pembelajaran IPA, metode yang digunakan kurang bervariasi. Guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Sehingga peserta didik mencatat, memperhatikan mendengarkan dan menjawab. Metode demikian ternyata belum bisa membuat peserta didik menjadi aktif dan paham terhadap materi yang disampaikan. Karena ketika diberi latihan soal, masih ada sebagian siswa yang kesulitan dalam mengerjakannya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan daftar nilai harian peserta didik tidak mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70.[8] Pada daftar nilai harian peserta didik ada sebanyak 19 siswa yang tidak mencapai KKM, dan yang mencapai KKM adalah 10 siswa. Sedangkan jumlah peserta didik keseluruhan adalah 29 siswa.[9]

Rendahnya pencapaian nilai akhir siswa ini, menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif. Nilai akhir dari

---

[7] www. Kompas.com *Kemampuan Sains Rendah*, diakses pada tanggal 22 Mei 2015

[8] Hasil wawancara dengan Ibu Siti Romelah, S.Pd. di SD Muhammadiyah Program Plus Besuki Tulungagung, tanggal 14 April 2016

[9] Dokumentasi *Daftar Nilai Kelas IV Semester II* SD Muhammadiyah Program Plus Besuki Tulungagung

evaluasi belajar belum mencakup penampilan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, hingga sulit untuk mengukur keterampilan siswa.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan yang memegang peranan cukup penting dalam kehidupan manusia adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pada pembelajaran IPA sangat berkaitan dengan dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari. IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan perkembangan teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat siswa, kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan serta pemahaman tentang alam semesta. Menurut pendapat Supriyadi Ilmu Pengetahuan Alam yang dipelajari di Sekolah Dasar adalah

"Suatu objek atau bidang studi yang membahas kenyataan, fakta-fakta, dan teori-teori untuk menggambarkan tentang kerja dari alam dan merupakan kreasi dari pemikiran manusia dalam mengemukakan ide-idenya ataupun konsep-konsep secara bebas".[10]

Maka tidak dapat dipungkiri bahwa pelajaran IPA merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia.

Keberhasilan pendidikan, khususnya pada mata pelajaran IPA dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, di mana yang dimaksud dalam faktor internal adalah dari dalam diri peserta didik itu

[10] Supriyadi, dkk., *Modul Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru Rayon 9 Universitas Negeri Jakarta*, (Jakarta: UNJ 2012), hal. 201.

sendiri sedangkan faktor eksternal adalah dari guru, orang tua, masyarakat dan lain sebagainya.

Faktor internal yang berupa motivasi, dalam proses pembelajaran sangat berperan penting sebab seseorang yang tidak termotivasi dalam belajar, maka tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar secara efektif. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menentu kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama itu tidak bersentuhan dengan kebutuhunnya.[11]

Berdasarkan permasalahan di atas perlu adanya inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kognitif atau berfikir peserta didik khususnya dalam mata pelajaran IPA, dan pada akhirnya untuk dapat meraih hasil belajar yang tinggi sehingga prestasi belajar meningkat, peserta didik tidak hanya menerima penjelasan dari guru saja akan tetapi, peserta didik harus mampu berbuat sesuatu dan memahami meteri yang diajarkan dengan langsung dalam pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD perlu dirancang dan dilaksanakan suatu model pembelajaran agar peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran guru harus menguasai dan menerapkan model-model pembelajaran dan kegiatan pembelajaran supaya dalam pembelajaran lebih efektif, kreatif dan menyenangkan.

Hal tersebut juga menuntut guru untuk cerdas memilih model pembelajaran agar proses pembelajaran yang diberikan dapat diterima dan

[11] Hisnu Tantya P Winardi, *Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Jakarta : pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional,2008), hal. 2

mengena kepada peserta didik. Padahal pembelajaran sikap adalah pembelajaran yang membutuhkan ketelatenan dalam bentuk praktek bukan hanya materi saja. Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi kurangnya keberhasilan peseta didik adalah mencari sumber kesulitan belajarnya dan biasanya yang menjadi salah satu faktor kesulitan belajar anak adalah model pembelajaran guru yang tidak bisa diterima oleh pesert didik dan terkesan kurang menarik. Model pembelajaran guru yang masih mendominan dengan ceramah akan membuat siswa sulit untuk menerima pembelajaran.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, model, dan teknik pembelajaran.[12] Model pembelajaran menjadi pengikat semua perangkat pembelajaran yang dibuat guru, oleh karena itu model pembelajaran akan mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik tanpa mengurangi pemahamannya terhadap materi. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Tipe Jigsaw*) yakni rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu 1) adanya peserta dalam kelompok; 2) adanya

[12] Kokom Komalsari, *Pembelajaran kontekstual konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal.57

aturan kelompok; 3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; 4) adanya tujuan yang harus dicapai.[13]

Dengan mempraktekkan pembelajaran kooperatif di ruang kelas suatu hal kelak kita akan menuai buah persahabatan dan perdamaian, karena pembelajaran kooperatif memandang peserta didik sebagai makhluk sosial (*homo homini socius*), bukan *homo homini lupus* (manusia adalah srigala bagi sesamanya). Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif adalah cara belajar mengajar berbasiskan *peace education* (model belajar mengajar masa depan) yang pasti dapat perhatian.[14] Menurut Slavin dalam Sanjaya, mengemukakan bahwa:

> Model pembelajaran kooperatif baik digunakan untuk siswa-siswa karena, Pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan saswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.[15]

Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah *homo homini socius,* falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah mahluk sosial.[16] Sedangkan menurut Ibrahim, model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membantu peserta didik mempelajari

---

[13] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beroientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2010), hal.239

[14] Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.29

[15] Wina Sanjaya, *Strategi……..*, hal.240

[16] Anita, Lie, *Cooperative Learning. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), hal. 27

isi akademik dan hubungan sosial.[17] Ciri khusus pembelajaran kooperatif mencakup lima unsur yang harus diterapkan, yang meliputi; saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupkan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik aktif dan saling membantu dalam mengusai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah meningkatkan rasa tanggung jawab pesert didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi yang diberikan, tetapi mereka harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain.[18] Sehingga dengan pembelajaran seperti ini peserta didik diharapkan dapat memahami materi pelajaran yang diterima.

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* melatih peserta didik untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain sehingga mendorong siswa untuk berkarakter dalam pembelajaran. Karena dengan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* peserta didik dapat melakukan pembelajaran dengan bekerja sama secara berkelompok dan keberhasilan belajar tersebut bukan hanya dari guru atau individu saja akan tetapi keberhasilan belajar tersebut

[17] Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press, 2000), hal.2

[18] Doantara Yasa, *Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*, 2008. Diakses tanggal 16 Oktober 2015. www.ipotes.wordpress.com/2008/05/15pembelajaran-kooperatif-jigsaw

juga didapat dari orang lain yang terlibat dalam pembelajaran dan juga dapat menumbuhkan rasa kepedulian siswa terhadap kegiatan pembelajaran, meningkatkan interaksi dan kerja sama diantara siswa untuk bersama-sama meningkatkan hasil belajar, meningkatkan komunikasi dan interaksi dengan guru, serta memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran khususnya pelajaran IPA.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berkeinginan melakukan penelitian berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV SD Muhammadiyah Program Plus Besuki Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan energi dan perubahannya peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Program Plus Besuki Tulungagung tahun ajaran 2015/2016?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar yang diperoleh peserta didik dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan energi dan perubahannya peserta didik

kelas IV SD Muhammadiyah Program Plus Besuki Tulungagung 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan energi dan perubahannya peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Program Plus Besuki Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar yang diperoleh peserta didik dengan diterapkannya medel pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan energi dan perubahannya peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Program Plus Besuki Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran sekaligus hasil belajar siswa di sekolah, khususnya pada mata pelajaran IPA. Secara rinci, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoristis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan khazanah ilmiah tentang

upaya meningkatkan pemahaman peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Kepala Madrasah SD Muhammadiyah Program Plus Besuki Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan sumbangan untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas sekolah yang berkualitas dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

b. Bagi guru SD Muhammadiyah Program Plus Besuki Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam melaksanakan inovasi kegiatan pembelajaran sehingga akan terlahir guru-guru yang profesional, berpengalaman, dan menjadi kepercayaan orang tua, masyarakat, serta pemerintah.

c. Bagi peserta didik SD Muhammadiyah Program Plus Besuki Tulungagung

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peserta didik semakin mudah menyerap materi yang dipelajari dan memperoleh pemahaman sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya dalam mata pelajaran IPA

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan koleksi dan referensi serta menambah literature dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.

e. Bagi pembaca/ peneliti lain

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi penelitian sejenis.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah "jika pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, maka hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Program Plus Besuki Tulungagung akan meningkat".

F. Definisi Istilah

a. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah usaha (pembelajaran) yang dilakukan untuk mengubah perilaku atau memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan cara gotong royong, berkelompok atau bekerjasama.

b. *Jigsaw*

Jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik aktif dan saling membantu dalam menguasai materi untuk mencapai prestasi yang maksimal. Jadi, pada teknik *Jigsaw*

ini peserta didik dalam satu kelompok berpencar untuk berkumpul dengan anggota kelompok lain yang memiliki materi pembahasan yang sama.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

d. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu objek atau bidang studi yang membahas kenyataan, fakta-fakta, dan teori-teori untuk menggambarkan tentang kerja dari alam dan merupakan kreasi dari pemikiran manusia dalam mengemukakan ide-idenya ataupun konsep-konsep secara bebas yang mempunyai hubungan sangat luas terkait dengan kehidupan manusia serta pemahaman tentang alam semesta.

G. **Sistematika Penulisan Skripsi**

Susunan karya ilmiah akan teratur secara sistematis dan terurut serta alur penyajian laporan penelitian lebih terarah maka diperlukan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti dan bagian akhir

1. Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.
2. Bab inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

   Bab I Pendahuluan, terdiri dari : a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) hipotesis tindakan, f) definisi istilah, g) sistematika penulisan skripsi.

   Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: a) kajian teori, b) penelitian terdahulu, c) kerangka pemikiran.

   Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: a) jenis penelitian, b) lokasi dan subyek penelitian, c) teknik pengumpulan data, d) teknik analisis data, e) indikator keberhasilan, f) tahap-tahap penelitian.

   Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari: a) deskripsi hasil penelitian (siklus), b) pembahasan hasil penelitian.

   Bab V penutup terdiri dari: a) simpulan, b) rekomendasi/saran.
3. Bagian akhir terdiri dari: a) daftar rujukan, b) lampiran-lampiran, c) surat pernyataan keaslian, d) dan riwayat hidup.